

DETERMINASI PEMILIHAN TERAPI AKUPUNKTUR PADA PASIEN PASCA STROKE DI PRAKTEK MANDIRI AKUPUNKTUR JAKARTA

Hanum Sasmita¹, Jatmiko Rinto²

^{1,2}Jurusan Akupunktur, Poktekkes Kemenkes Surakarta

Email: hanumsasmita.drg@gmail.com

Received: 31 October 2025; Revised: 12 November 2025; Accepted: 20 November 2025

Abstract

The post-stroke period is a crucial phase for patients. In addition to medical treatment, acupuncture therapy has become one of the therapeutic options chosen for stroke recovery and rehabilitation. The selection of acupuncture therapy for post-stroke patients is influenced by various factors, including personal factors, age, sex, ethnicity, culture, socioeconomic status, symptom characteristics, illness concepts, value perceptions, dissatisfaction with conventional services, safety, effectiveness, and therapeutic benefits. This study aims to determine whether there is an association between the factors influencing patients in choosing acupuncture therapy and their decision to undergo acupuncture treatment during the post-stroke period. The study was conducted at the Sumarno Hartopawiro Independent Acupuncture Practice in Jakarta. A questionnaire-based method was used with purposive sampling, involving 62 respondents. Hypothesis testing using the Chi-Square (χ^2) test with a significance level of 0.05 (95% confidence level) showed that the calculated Chi-Square value was 21.855, while the Chi-Square table value was 19.67514. Since $\chi^2_{\text{calculated}} \geq \chi^2_{\text{table}}$, H_0 is rejected and H_a is accepted. Thus, it can be concluded that there is a relationship between the influencing factors and the decision to choose acupuncture therapy among post-stroke patients at the Sumarno Hartopawiro Independent Acupuncture Practice in Jakarta. The effectiveness and perceived benefits of acupuncture were the most frequently selected factors by respondents (10.5%). Further analysis showed that cultural factors ($\alpha = 0.045$) and ethnic-racial factors ($\alpha = 0.006$) had a significant association with patients' decisions to choose acupuncture therapy. Based on the Chi-Square (χ^2) test, the finding that $\chi^2_{\text{calculated}} > \chi^2_{\text{table}}$ (21.855 > 19.67514) reinforces the conclusion that H_0 is rejected and H_a is accepted. This indicates a significant relationship between the influencing factors and the decision to use acupuncture therapy among post-stroke patients at the Sumarno Hartopawiro Independent Acupuncture Practice in Jakarta.

Keywords: effectiveness and benefit factors; post stroke; selection acupuncture.

Abstrak

Pasca Stroke merupakan sebuah masa yang krusial bagi para penderitanya. Selain pengobatan medis, terapi akupunktur saat ini menjadi salah satu terapi yang dipilih untuk pemulihan hingga penyembuhan stroke. Dimana untuk menentukan pemilihan terapi akupunktur pada pasien pasca stroke didasari oleh sejumlah faktor seperti faktor personal, usia, jenis kelamin, suku, budaya, sosial ekonomi, karakteristik dari gejala, konsep penyakit, persepsi nilai, ketidakpuasan pada layanan konvensional, keamanan, efektifitas dan manfaat. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui apakah ada hubungan antara faktor faktor yang mempengaruhi pasien dalam pemilihan terapi akupunktur dengan keputusan pemilihan terapi akupunktur pada pasien pasca stroke. Penelitian dilaksanakan di Praktek Mandiri Akupunktur Sumarno Hartopawiro Jakarta. Penelitian menggunakan metode kuesioner dengan teknik sampel purposive yang melibatkan 62 responden. Hasil uji hipotesis menggunakan uji Chi Square (χ^2) dengan

signifikansi 0.05 (tingkat kepercayaan 95%) didapatkan hasil Chi Square (χ^2)_{hitung} sebesar 21.855 dan uji Chi Square (χ^2)_{tabel} sebesar 19.67514. Karena χ^2 _{hitung} \geq χ^2 _{tabel} maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara faktor faktor yang mempengaruhi pasien dalam pemilihan terapi akupunktur dengan keputusan pemilihan terapi akupunktur pada pasien pasca stroke di Praktik Akupunktur Mandiri Sumarno Hartopawiro Jakarta dimana faktor efektifitas manfaat terapi akupunktur merupakan jawaban terbanyak yang dipilih oleh responden (10.5%). Pada analisa hubungan antar variabel, faktor budaya ($\alpha = 0.045$) dan faktor suku ras ($\alpha = 0.006$) memiliki hubungan yang signifikan dengan keputusan pasien dalam pemilihan terapi akupunktur. Dari analisa menggunakan uji Chi-Square (χ^2) didapatkan hasil Chi Square (χ^2)_{hitung} > Chi Square (χ^2)_{tabel} (21.855 > 19.67514) maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada hubungan antara faktor faktor yang mempengaruhi pasien dalam pemilihan terapi akupunktur dengan keputusan pemilihan terapi akupunktur pada pasien pasca stroke di Praktik Akupunktur Mandiri Sumarno Hartopawiro Jakarta.

Kata kunci: faktor efektifitas dan manfaat; pasca stroke; pemilihan akupunktur.

PENDAHULUAN

Stroke merupakan tanda terjadinya kerusakan pada otak atau sumsum tulang belakang yang disebabkan oleh ketidaknormalan persediaan darah dimana penyebab stroke cukup beragam dan berbeda, seperti pecahnya pembuluh darah besar yang menyebabkan darah menggenangi otak atau terjadinya penyumbatan arteri kecil di bagian otak meski dengan skala kecil (Caplan, 2016). WHO mendefinisikan stroke sebagai suatu keadaan dimana ditemukan tanda klinis yang berkembang cepat berupa berkurangnya aliran darah pada daerah lokal dan atau global yang dapat berlangsung lama selama 24 jam atau lebih dan atau dapat menyebabkan kematian, tanpa adanya penyebab lain yang jelas selain sistem peredaran darah (PUSDATIN, 2019).

Jika hal ini terjadi maka sel otak akan dapat mengalami kematian yang akan menyebabkan timbulnya sejumlah gejala seperti kebas dan kesemutan di satu sisi bagian tubuh, kehilangan kesadaran, kesulitan bicara, pusing, sakit kepala, pandangan kabur dan kehilangan keseimbangan (Tadi & Liu, 2020)

Secara khusus WHO pada 2018 memberikan definisi stroke melalui *The International Classification of Diseases 11*

(ICD-11) dimana stroke diklasifikasikan sebagai sebuah kelainan sistem syaraf pada otak dimana ICD-11 lebih menekankan pada tidak berfungsinya sistem saraf pada otak yang akut (Feigin *et al*, 2018; WHO, 2018). Faktor yang berhubungan dengan kesehatan seperti hipertensi, diabetes, kolesterol tinggi, obesitas dan faktor yang berhubungan dengan gaya hidup seperti merokok, kurang olahraga atau aktivitas fisik, konsumsi obat-obatan terlarang, konsumsi alkohol serta faktor keturunan merupakan penyumbang terbesar timbulnya stroke (Boehme *et al*, 2017).

Data WHO tahun 2016 menunjukan, stroke menempati peringkat kedua sebagai penyakit tidak menular penyebab kematian. Stroke juga menjadi peringkat ketiga penyebab utama kecacatan di seluruh dunia. Hasil Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan RI tahun 2018 menunjukan, prevalensi stroke berdasarkan diagnosis pada penduduk berusia lebih dari 15 tahun adalah 10,85 persen. Prevalensi Stroke di Provinsi DKI mencapai 12.2 persen atau peringkat ke-9 secara nasional. Biaya pelayanan kesehatan Stroke mencapai 2.56 Triliun Rupiah pada 2018 (BPJS, 2019).

Dalam kaitanya dengan stroke, terapi akupunktur berperan sebagai pencegahan

dan rehabilitatif. Peran rehabilitatif berupa pemulihan sejumlah gejala stroke seperti kelemahan gerak disalah satu sisi tubuh (hemiparese), kesulitan menelan (dysphagia), penurunan fungsi berpikir (dementia) dan mengurangi volume cedera pada sel otak (Prasetyanto & Yona, 2019). Terapi Akupunktur memiliki efektivitas tingkat kesembuhan rata rata pada pasien post stroke sebesar 2.4 dibandingkan dengan 1.1 sebelum intervensi akupunktur (Sulung & Hervina, 2012). Pemulihan stroke dengan menggunakan terapi akupunktur memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan terapi konvensional (Oktaria & Fazriesa, 2017). Reaksi akupunktur dapat menimbulkan efek analgetik dan regulasi sistem tubuh dimana timbulnya reaksi tersebut bergantung pada lokasi titik akupunktur, jenis dan cara rangsangan, keadaan penyakit dan konstitusi tubuh pasien (Kiswojo, 2013). Stimulasi titik akupunktur akan meningkatkan aliran darah, mengatur aktivitas neuroprotector, menstabilkan homeostatis dan menyeimbangkan kelangsungan hidup dan kematian intraseluler di bagian otak (Xia *et al*, 2010). Penelitian Kim *et al* (2013) menunjukkan bahwa penggunaan terapi akupunktur yang dikombinasikan dengan Electroacupuncture (EA) meningkatkan Cerebral Blood Flow (CBF) dan memperbaiki cedera akibat penyumbatan (ischemia). Sementara Zhang *et al* (2018) memaparkan bahwa akupunktur dapat meningkatkan pemulihan fungsi sensorik dan motorik serta mengurangi persentase kematian sel.

Akupunktur merupakan rangkaian tindakan pengobatan dan atau perawatan yang menggunakan teknik stimulasi pada titik-titik tertentu di permukaan tubuh untuk tujuan promotif, preventif, simptomatik, rehabilitatif dan paliatif (PMK, No.34,2018).

Peningkatan ketertarikan masyarakat untuk memanfaatkan layanan terapi

akupunktur, membuat RSUD Tebet Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2016 melakukan pengembangan pelayanan kesehatan akupunktur dimana para dokter terlebih dahulu diberikan kepelatihan akupunktur (Aprilla, 2020). Melalui proses wawancara atas 10 pasien didapatkan hasil bahwa 42.9 persen pasien pasca stroke menyatakan efektifitas manfaat merupakan faktor yang paling utama untuk memilih terapi akupunktur, sementara 38.1 persen menyatakan bahwa biaya sebagai alasan dalam pemilihan terapi akupunktur.

Tujuan penelitian yaitu Mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi pemilihan terapi akupunktur pada pasien pasca stroke di Praktik Mandiri Akupunktur Sumarno Hartopawiro Jakarta.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasi yang merupakan penelitian hubungan antara dua variabel pada suatu situasi atau sekelompok objek (Creswell & Creswell, 2018).

Besar sampel pada penelitian ini adalah seluruh pasien stroke yang sedang menjalani terapi akupunktur di Praktek Mandiri Akupunktur Sumarno Hartopawiro Jakarta yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Pada studi pendahuluan, setiap bulannya (25 hari kerja) tercatat sekitar 52 pasien pasca stroke yang menjalani terapi.

Variabel bebas pada penelitian ini adalah personal, usia, jenis kelamin, suku, budaya, sosial ekonomi, karakteristik dari gejala, konsep penyakit, persepsi nilai, ketidakpuasan pada layanan konvensional, keamanan, efektifitas dan manfaat dan Variabel terikat pada penelitian ini adalah terapi akupunktur pasca stroke.

Uji instrumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen, sehingga dapat diketahui layak tidaknya

instrumen penelitian tersebut digunakan dalam pengambilan data. Pada kuesioner ini diajukan 37 pertanyaan. Analisa data pada penelitian ini menggunakan analisis Univariat dan Bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi merupakan pasien pasca stroke yang tengah menjalani terapi akupunktur dengan penarikan sampel menggunakan teknik purposive sampling, dari sebaran 70 kuesioner terdapat 66 kuesioner yang kembali dan yang dapat dianalisa sebesar 62 kuesioner. Dimana pengolahan data hasil penelitian akan disajikan dalam analisa

univariat dan analisa bivariat. Pada analisa univariat dibahas distribusi frekuensi tentang karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, agama, pendidikan, suku-ras, pekerjaan, tingkat penghasilan dan tipe stroke yang dialami.

Hubungan Faktor Personal dengan Pemilihan Terapi Akupunktur

Hasil analisis crosstabs diperoleh persentase dengan menggunakan uji Chi Square (χ^2) diperoleh nilai signifikan sebesar 0,323 ($0,323 > 0,05$) dan χ^2 hitung 2.258 < χ^2 tabel 5.99146 yang dapat diartikan bahwa H_0 diterima (tidak ada hubungan antara faktor personal dengan keputusan pemilihan terapi akupunktur pada pasien pasca stroke).

Hubungan Faktor Budaya dengan Pemilihan Terapi Akupunktur

Hasil analisis crosstabs diperoleh persentase dengan menggunakan uji Chi Square (χ^2) diperoleh nilai signifikan sebesar 0,045 ($0,045 < 0,05$) dan χ^2 hitung 6.207 > χ^2 tabel 5.99146 yang dapat diartikan bahwa H_0 ditolak (ada hubungan antara faktor personal dengan keputusan pemilihan terapi akupunktur pada pasien pasca stroke).

Hubungan Faktor Suku Ras dengan Pemilihan Terapi Akupunktur

Hasil analisis crosstabs diperoleh persentase dengan menggunakan uji

Chi Square (χ^2) diperoleh nilai signifikan sebesar 0,006 ($0,006 < 0,05$) dan χ^2 hitung 10.088 > χ^2 tabel 5.99146 yang dapat diartikan bahwa H_0 ditolak (ada hubungan antara faktor personal dengan keputusan pemilihan terapi akupunktur pada pasien pasca stroke).

Hubungan Faktor Jenis Kelamin dengan Pemilihan Terapi Akupunktur

Hasil analisis crosstabs diperoleh persentase dengan menggunakan uji Chi Square (χ^2) diperoleh nilai signifikan sebesar 0,784 ($0,784 > 0,05$) dan χ^2 hitung 0.486 < χ^2 tabel 5.99146 yang dapat diartikan bahwa H_0 diterima (tidak ada hubungan antara faktor personal dengan keputusan pemilihan terapi akupunktur pada pasien pasca stroke).

Hubungan Faktor Usia dengan Pemilihan Terapi Akupunktur

Hasil analisis crosstabs diperoleh persentase dengan menggunakan uji Chi Square (χ^2) diperoleh nilai signifikan sebesar 0,107 ($0,107 > 0,05$) dan χ^2 hitung 4.476 < χ^2 tabel 5.99146 yang dapat diartikan bahwa H_0 diterima (tidak ada hubungan antara faktor personal dengan keputusan pemilihan terapi akupunktur pada pasien pasca stroke).

Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dengan Pemilihan Terapi Akupunktur

Hasil analisis crosstabs diperoleh persentase dengan menggunakan uji

Chi Square (χ^2) diperoleh nilai signifikan sebesar 0,524 ($0,524 > 0,05$) dan χ^2 hitung 1.293 < χ^2 tabel 5.99146 yang dapat diartikan bahwa H_0 diterima (tidak ada hubungan antara faktor personal dengan keputusan pemilihan terapi akupunktur pada pasien pasca stroke).

Hubungan Faktor Gejala Penyakit dengan Pemilihan Terapi Akupunktur

Hasil analisis crosstabs diperoleh persentase dengan menggunakan uji Chi Square (χ^2) diperoleh nilai signifikan sebesar sebesar 0,332 ($0,332 > 0,05$) dan χ^2 hitung 2.207 < χ^2 tabel 5.99146 yang dapat diartikan bahwa H_0 diterima (tidak ada hubungan antara faktor

personal dengan keputusan pemilihan terapi akupunktur pada pasien pasca stroke.

Hubungan Faktor Konsep dengan Pemilihan Terapi Akupunktur

Hasil analisis crosstabs diperoleh persentase dengan menggunakan uji Chi Square (χ^2) diperoleh nilai signifikan sebesar 0,323 ($0,323 > 0,05$) dan χ^2 hitung $2.260 < \chi^2$ tabel 5.99146 yang dapat diartikan bahwa H_0 diterima (tidak ada hubungan antara faktor personal dengan keputusan pemilihan terapi akupunktur pada pasien pasca stroke).

Hubungan Faktor Persepsi Nilai dengan Pemilihan Terapi Akupunktur

Hasil analisis crosstabs diperoleh persentase dengan menggunakan uji Chi Square (χ^2) diperoleh nilai signifikan sebesar 0,492 ($0,492 > 0,05$) dan χ^2 hitung $1.418 < \chi^2$ tabel 5.99146 yang dapat diartikan bahwa H_0 diterima (tidak ada hubungan antara faktor personal dengan keputusan pemilihan terapi akupunktur pada pasien pasca stroke).

Hubungan Faktor Ketidakpuasan layanan kesehatan konvensional dengan Pemilihan Terapi Akupunktur

Hasil analisis crosstabs diperoleh persentase dengan menggunakan uji Chi Square (χ^2) diperoleh nilai signifikan sebesar 0,131 ($0,131 > 0,05$) dan χ^2 hitung $4.069 < \chi^2$ tabel 5.99146 yang dapat diartikan bahwa H_0 diterima (tidak ada hubungan antara faktor personal dengan keputusan pemilihan terapi akupunktur pada pasien pasca stroke).

Hubungan Faktor Dampak-Keamanan dengan Pemilihan Terapi Akupunktur

Hasil analisis crosstabs diperoleh persentase dengan menggunakan uji Chi Square (χ^2) diperoleh nilai signifikan sebesar 0,071 ($0,071 > 0,05$) dan χ^2 hitung $5.303 < \chi^2$ tabel 5.99146 yang dapat diartikan bahwa H_0 diterima (tidak ada hubungan antara faktor personal dengan keputusan pemilihan terapi akupunktur pada pasien pasca stroke).

Hubungan Faktor Efektifitas dan Manfaat dengan Pemilihan Terapi Akupunktur

Hasil analisis crosstabs diperoleh persentase dengan menggunakan uji

Chi Square (χ^2) diperoleh nilai signifikan sebesar 0,208 ($0.208 > 0,05$) dan χ^2 hitung $3.143 < \chi^2$ tabel 5.99146 yang dapat diartikan bahwa H_0 diterima (tidak ada hubungan antara faktor personal).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat digunakan untuk mengetahui ada atau tidak hubungan antara faktor faktor yang mempengaruhi pasien dalam pemilihan terapi akupunktur dengan keputusan pemilihan terapi akupunktur pada pasien pasca stroke di Praktik Akupunktur Mandiri Sumarno Hartopawiro Jakarta.

Pada uji validitas data kuesioner menggunakan uji Pearson Product Moment terdapat 16 item pertanyaan yang dinyatakan valid (diatas $r_{\text{tabel}} = 0.325$) yang menunjukkan bahwa item-item tersebut adalah item yang tepat untuk digunakan sebagai instrument angket penelitian. Menurut Wibowo dan Wulandari (2020), interval koefisien korelasi diatas $r_{\text{tabel}} = 0.325$ memiliki tingkat hubungan cukup kuat.

Pada uji realibilitas data kuesioner menggunakan uji *Cronbach's Alpha* didapatkan hasil sebesar 0.671 yang menunjukan bahwa instrumen angket sangat dapat dipercaya. Menurut Wibowo dan Wulandari (2020) nilai 0.671 lebih besar dari 0.6 dan menunjukan kriteria realibilitas tinggi (0.60-0.799).

Pada pengujian menggunakan uji Chi Square (χ^2) didapatkan χ^2_{hitung} sebesar 21.855 atau lebih besar dari χ^2_{tabel} sebesar 19.675. Menurut Wibowo dan Wulandari (2020), apabila hasil $\chi^2_{\text{hitung}} \geq \chi^2_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak, sedangkan apabila $\chi^2_{\text{hitung}} \leq \chi^2_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima sehingga dapat diartikan bahwa uji hipotesis menunjukan adanya penolakan H_0 dan diterimanya H_a yang dapat diartikan sebagai adanya hubungan antara faktor

faktor yang mempengaruhi pasien dalam pemilihan terapi akupunktur dengan keputusan pemilihan terapi akupunktur pada pasien pasca stroke di Praktik Akupunktur Mandiri Sumarno Hartopawiro Jakarta dimana faktor efektifitas/manfaat merupakan faktor yang terbanyak dipilih. Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Chan *et al* (2016) yang menjelaskan bahwa pemilihan layanan kesehatan alternatif dan komplementer tidak terlepas dari persepsi pasien yang menilai akupunktur sangat efektif untuk membantu mengatasi penyakit yang dideritanya.

Hasil penelitian ini tidak memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suharsana & Nyoman Kertia (2014) yang menggunakan metode pengumpulan data kuesioner dan pengujian Chi Square (χ^2) dimana faktor yang dominan mempengaruhi pasien dalam memanfaatkan layanan akupunktur di klinik akupunktur RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta adalah asuransi kesehatan.

Analisa hubungan antara variabel bebas (faktor personal, usia, jenis kelamin, suku, budaya, sosial ekonomi, karakteristik dari gejala, konsep penyakit, persepsi nilai, ketidakpuasan pada layanan konvensional, keamanan, efektifitas dan manfaat) dengan variabel terikat (pemilihan terapi akupunktur) yang dilakukan dengan menggunakan uji Chi Square (χ^2) menunjukkan bahwa faktor budaya ($\alpha = 0.045$) dan faktor suku ras ($\alpha = 0.006$) memiliki hubungan dengan keputusan pasien dalam pemilihan terapi akupunktur karena $\alpha < 0.05$ yang diartikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sementara faktor personal, usia, jenis kelamin, sosial ekonomi, karakteristik dari gejala, konsep penyakit, persepsi nilai, ketidakpuasan pada layanan konvensional, keamanan, efektifitas dan manfaat dinyatakan tidak memiliki hubungan dengan pemilihan terapi akupunktur karena $\alpha > 0.05$.

PENUTUP

Simpulan

Dari analisa menggunakan uji Chi-Square (χ^2) didapatkan hasil Chi Square (χ^2) hitung $>$ Chi Square (χ^2) tabel ($21.855 > 19.67514$) maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada hubungan antara faktor faktor yang mempengaruhi pasien dalam pemilihan terapi akupunktur dengan keputusan pemilihan terapi akupunktur pada pasien pasca stroke di Praktik Akupunktur Mandiri Sumarno Hartopawiro Jakarta.

Saran

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk melengkapi atau bahkan mengembangkan penelitian yang sudah ada agar bermanfaat bagi masyarakat luas pada umumnya.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih atas dukungan apa pun yang diberikan pihak telah memberikan kontribusi atau pendanaan penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilla, G. G. (2020). Studi kasus pengembangan pelayanan kesehatan akupunktur di RSUD Tebet Provinsi DKI Jakarta pasca pelatihan. JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan), 5(2), 158–174. <https://doi.org/10.30829/jumantik.v5i2.7027>
- BPJS Kesehatan. (2019). JKN-KIS cegah masyarakat jatuh miskin akibat penyakit mahal. <https://www.bpjs-kesehatan.go.id>
- Boehme, A. K., Esenwa, C., & Elkind, M. S. V. (2017). Stroke risk factors, genetics, and prevention. Stroke Manual. <https://www.strokemanual.com>
- Caplan, L. R. (2016). Stroke: A clinical approach (5th ed.). Cambridge University Press.

- <https://doi.org/10.1017/CBO9781316095805>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
https://www.ucg.ac.me/skladiste/blob/609332/objava_105202/fajlovi/Creswell.pdf
- Chan, K., Man-Siu, J. Y., & Fung, T. K. F. (2016). Perception of acupuncture among users and nonusers: A qualitative study. *Journal of Integrative Medicine*.
<https://doi.org/10.1080/07359683.2016.1132051>
- Feigin, V. L., et al. (2018). Updated criteria for population-based stroke and transient ischemic attack incidence studies for the 21st century. *Stroke*, 49(9).
<https://doi.org/10.1161/strokeaha.118.022161>
- Kim, J. H., et al. (2013). Electroacupuncture acutely improves cerebral blood flow and attenuates moderate ischemic injury via an endothelial mechanism in mice. *PLOS ONE*, 8(2), e56736.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0056736>
- Kiswojo. (2013). Akupunktur medik. Akupunktur Indonesia.
- Oktaria, D., & Fazriesa, S. (2017). Efektivitas akupunktur untuk rehabilitasi stroke. *Bionursing Majority Journal*, 6(2), 64–70.
<https://www.academia.edu/download/100790702/1737.pdf>
- Prasetyanto, D., & Yona, S. (2019). Meridian acupuncture in stroke rehabilitation: A literature review. *International Journal of Nursing and Health Services*, 2(2).
<https://doi.org/10.35654/ijnhs.v2i2.100>
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2018 tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktik Akupunktur Terapis. (2018). Kementerian Kesehatan RI.
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/111949/permenkes-no-34-tahun-2018>
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2019). Stroke: Don't be the one. Kementerian Kesehatan RI.
- Suharsana, & Kertia, N. (2014). Faktor yang mempengaruhi pasien dalam memanfaatkan layanan akupunktur di Klinik Akupunktur RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta.
<https://etd.repository.ugm.ac.id/pene-litian/detail/76243>
- Sulung, N., & Hervina, R. (2012). Pengaruh terapi akupunktur terhadap tingkat kesembuhan pasien post-stroke di Pusat Rehabilitasi Stroke Singkarak.
<https://doi.org/10.22216/jit.2013.v7i4.57>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Tadi, P., & Liu, F. (2020). Acute stroke. *StatPearls*.
<https://www.statpearls.com>
- Wibowo, A. E., & Wulandari, Y. (2020). SPSS dalam riset layanan jasa dan kesehatan. *Gaya Media*.
<https://repository.btp.ac.id/26/>
- World Health Organization. (2007). WHO international standard terminologies on traditional medicine in the Western Pacific region. World Health Organization.
- Xia, Y., et al. (2010). Acupuncture therapy for neurological diseases: A neurological view. Springer.
<https://doi.org/10.1007/978-3-642-10857-0>
- Zhang, Q., et al. (2020). A population-based study on healthcare-seeking behaviour of persons with symptoms of respiratory and gastrointestinal-related infections in Hong Kong. *BMC Public Health*, 20, 402.

<https://doi.org/10.1186/s12889-020-8440-9>